

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum UNWIRA Kupang

4.1.1. Sejarah Singkat Berdirinya UNWIRA Kupang.



Gambar 4.1 Kampus III UNWIRA Kupang
Jalan San Juan Penfui Kupang.
(Dok. Soter Senda, 7 Mei 2017)

Awal mula Universitas Katolik Widya Mandira Kupang atau biasa disingkat UNWIRA, lahir dari rahim Gereja Katolik Nusa Tenggara dan Kongregasi Serikat Sabda Allah (SVD). Ia lahir lahir dari keprihatinan dan masih sangat terbatasnya wadah bagi perkembangan kualitas awam katolik di NTT, khususnya melalui pendidikan tinggi, sertakenyataan kecilnya jumlah lulusan sekolah di NTT yang mempunyai akses ke Perguruan Tinggi yang bermutu di pulau Jawa dan Bali. Nama Widya Mandira, yang berarti “ Menara Ilmu Pengetahuan”, dicetuskan pertama kali almarhum P.Dr.Van Trier, SVD, pada tahun 1958 berkesan dengan rencana pembukaan Universitas Katolik di Ende – Flores waktu itu. Rencana ini kemudian batal dilaksanakan.

Keinginan untuk mendirikan Universitas Katolik di NTT muncul kembali pada akhir tahun 1970-an. Dalam sidang Regio Nusra di Kampus Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero Maumere Flores pada tahun 1978 rencana pendirian UNWIRA di mulai kembali dan kemudian dimatangkan dalam musyawarah antar pimpinan gereja se Nusa Tenggara dan para tokoh katolik di Kupang pada tanggal 11- 12 Desember 1981. Musyawarah ini melahirkan Yayasan Pendidikan Katolik Arnoldus (YAPENKAR) dengan akta wakil notaris Silvester Joseph Tjung, SH, Nomor 722, tanggal 12 Desember 1981 (direvisi dan dikukuhkan lagi pada tanggal 19 juli 1986) dengan akta nomor119). Yayasan ini pada tanggal 15 Desember 1981, membentuk Panitia Persiapan Pembangunan Universitas Katolik Widya Mandira (UNWIRA). Setelah matang persiapannya, pada hari raya kabar sukacita, tanggal 25 Maret 1982, Dewan pimpimnan YAPENKAR yang diketahui oleh uskup Kupang waktu itu Mgr.Greforius Monteiro, SVD, dengan surat keputusan nomor 01 Tahun 1982, menyatakan berdirinya Universitas Katolik Widya Mandira (UNWIRA). Kuliah pertama dari Universitas baruini dimulai pada tanggal 24 september 1982, tanggal ini yang kemudian ditetapkan sebagai Diesnatalis Unika Widya Mandira.

Asas dan spritualitas UNWIRA berdasarkan pancasila dan bernafaskan iman katolik. Atribut katolik menyatakan ciri khas Universitas yang mengacu pada nilai-nilai dan semangat yang bersumber dari iman dan ajaran suci gereja katolik. UNWIRA didirikan terutama untuk mengemban misi gerja katolik dan mewujudkan panggilan sucinya dalam mendorong setiap manusia (tanpa membedakan suku, agama, ras, dan golongan) dan masyarakat untuk mengembangkan bak

at-bakat insaninya demi mencapai martabatnya sebagai pribadi dan masyarakat yang manusiawi. Spritualitas dasar UNWIRA, yang diinspirasi oleh spiritualitas perlindungan, St. Arnoldus Janssen, adalah “ *Ut Vitam Habeant Abundantius* “ yang berarti Agar mereka memperoleh hidup dan memperolehnya dalam segala ke limbahannya”, yang dikutip dari doa Yesus, Sang Gembala yang baik.

Fakultas Program Studi dan akreditasi pada saat awal pendirinya UNWIRA hanya terdiri dari 3 Fakultas, yaitu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Teknik yang berkedudukan di Kupang dan Fakultas Teologi Filsafat Katolik yang berkedudukan di Ledalero Maumere Flores. Fakultas Teologi dan Filsafat Katolik ini kemudian berdiri sendiri pada tahun 1993 dan pada tahun yang sama berdiri fakultas Ekonomi. Setelah dua tahun berjalan UNWIRA membuka lagi satu Fakultas baru yaitu Fakultas Sosial dan Ilmu Politik dan pada Tahun Akademik 1986 – 1987 dibuka lagi Fakultas Hukum. Tahun Akademik 1991 – 1992 dibuka Fakultas Filasafat dan pada tahun Akademik 2000-2001 UNWIRA kembali membuka lima Program studi baru jenjang Strata satu (S1) yaitu program studi Pendidikan Sendratasik pada FKIP, Teknik Informatika pada Fakultas Teknik, Program studi Akuntansi pada Fakutas Ekonomi, Program Studi Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta program pasca sarjana Magister Manajemen Jenjang Strata Dua (S2). jadi saat ini UNWIRA memiliki 7 Fakultas yang mengelola 21 Program Studi.

Perkembangan UNWIRA berjalan seirama dengan perkembangan pembangunan pendidikan di Indonesia. Pada kurun waktu tahun akademik 1990-1991sampai dengan 1992-1993, sebagian besar jurusan dan program studi

Jenjang Strata satu (S1) maupun Diploma Tiga (D3) memperoleh kenaikan status yaitu dari status terdaftar menjadi diakui. Seiring dengan kebijakan pemerintah tentang Akreditasi Perguruan Tinggi maka sejak Tahun Akademik 2008 – 2009 UNWIRA telah mengusulkan dua puluh satu Program Studi untuk diakreditasi. Saat ini, semua program studi yang ada di UNWIRA telah mendapatkan status terakreditasi dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT). Delapan program studi mendapatkan nilai B dan 13 program studi mendapatkan nilai C. Dalam tahun 2013 ini ada 9 program studi telah mengajukan rekreditasi dan sudah divisitasi oleh visiator dari BAN-PT. Sedangkan 12 program studi lain sedang dalam proses pengajuan dan menunggu visitasi BAN-PT.

Sejak berdirinya hingga saat ini UNWIRA telah dipimpin oleh 5 orang rektor Yaitu :

NO	Nama Rektor	Masa Jabatan
1	P. Dr. Herman Emburiu, SVD. (Almarhum)	1982 – 1992
2.	P. Yohanes Mendjang, SVD.,MA. (Almarhum)	1992 – 1997
3.	P. Yohanes Bele, SVD.,MA.	1997 – 2005
4.	P. Dr.Cosmas Fernandez,SVD.,MA.	2005- 2009
5.	P. Yulius Yasinto,SVD.,MA.M.Sc.	2009 - sekarang

Tabel.Daftar Rektor UNWIRA Kupang

Dalam usianya yang ke-30, UNWIRA semakin menunjukkan kematangannya sebagai sebuah perguruan tinggi yang memberikan warna khas pada pendidikan tinggi di NTT dan bahkan di kawasan Timur Indonesia. Sejalan dengan komitmen untuk mempersembahkan sumber daya manusia yang bermutu

ditengah masyarakat, UNWIRA tak henti-hentinya melakukan pengembangan dalam seluruh proses pendidikan yang dijalankannya.

UNWIRA sudah sedang dan akan mengembangkan tiga jenis keunggulan akademik, keunggulan karakter lulusan, keunggulan citra lembaga. Ada banyak program kerja yang telah ditetapkan untuk mengajar tujuan umum. Tapi di atas segala-galanya, ada satu perubahan mendasar yang sedang berlangsung di UNWIRA yakni “melayani dengan hati“. Ini adalah motto baru kami. Ini menyangkut perubahan ethos kerja yang mendasar. Para dosen yang mengajar dengan senang hati seorang bapa dan ibu, para pegawai yang melayani para mahasiswa dan sesama rekan kerja dengan hati seorang sahabat, dan para pejabat Universitas dan Fakultas yang melakukan koordinasi hati seorang gembala.

4.2. Visi dan Misi UNWIRA

a. Visi

UNWIRA menjadi unggul dalam pengembangan Ilmu pengetahuan, Teknologi dan Seni, berdasarkan nilai-nilai kristiani di Kawasan Timur Indonesia.

b. Misi

Sebagai Perguruan Tinggi, Universitas Katolik Widya Mandira menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat secara berkelanjutan dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan seni bagi generasi muda kawasan Timur

Indonesia untuk menghasilkan lulusan yang berkarakter, yaitu bermutu, mandiri global dan toleran.

4.3. Tata Letak Kampus UNWIRA Kupang

Tata letak Universitas Katolik Widya Mandira Kupang sangat strategis. Setelah timur berbatasan dengan SMKN 2 Kupang, sebelah barat berdasarkan dengan SMPK dan SMAK Giovani Kupang, sebelah selatan berbatasan dengan Jalan A.Yani dan sebelah utara berbatasan dengan perumahan warga dan TK Santa Maria Goreti. Dilihat dari data kependudukan, UNWIRA terletak di RT 001 / RW 013, Kelurahan Merdeka, Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang.



Gambar 4.3.1. Kampus Utama dan Kampus FKIP UNWIRA Kupang Jalan A.Yani Kelurahan Merdeka, Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang. (Dok. Soter Senda, 7Mei 2017)

Kampus II terletak di Jalan Prof. Herman Yohanes, Penfui Kupang. Kampus ini merupakan pusat kegiatan perkuliahan Mahasiswa Fakultas Filasafat Agama.



Gambar 4.3.2. Kampus II Fakultas Filsafat Agama UNWIRA Kupang Jalan Herman Yohanes. Penfui Kupang
(Dok. Soter Senda, 7 Mei 2017)

Kampus III berada tak jauh dari Kampus II, yakni terletak di Jalan San Juan Penfui Kupang. Kampus ini terdiri dari 3 gedung yang digunakan sebagai tempat perkuliahan mahasiswa Fakultas Teknik, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik serta sebagian Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yakni Program Studi Sendratasik dan Program studi Bimbingan Konseling.





Gambar 4.3.3. Kampus III. Fakultas Teknik, FKIP Sendratasik dan Bimbingan Konseling Dan Fakultas Sosial Ilmu Politik Jalan San Juan Penfui- Kota Kupang. (Dok. Soter Senda, 7Mei 2017)

4.4. Gambaran Umum Program Studi Sendratasik UNWIRA Kupang.

4.4.1. Sejarah singkat Program Studi Sendratasik.

Sendratasik adalah salah satu Program Studi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan di Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, yang merupakan singkatan dari Seni Drama, Tari dan Musik. Program studi ini didirikan oleh Bapak Drs. Petrus Riki Tukan pada bulan agustus 1985. Pada awal didirikannya program studi ini masih berjenjang D3. Bapak Petrus Riki Tukan selaku ketua program studi Sendratasik mulai menyusun kurikulum untuk program studi ini.

Kurikulum tersebut terus menerus dikembangkan dan dibuat sedemikian rupa hingga mencapai standranisasi sampai sekarang (Sampai Program Studi Sendratasik berjenjang S1).

Kurikulum yang ada di program studi pendidikan sendratasik terdiri dari 70 mata kuliah yang terdiri dari 13 Mata kuliah umum dan 57 Mata kuliah keahlian. Adapun Mata Kuliah yang dipelajari Mahasiswa SendratasikUNWIRA Kupang sebagai berikut :

No	Mata Kuliah	MK Umum	MK Keahlian
1.	Pancasila	✓	
2 .	Agama	✓	
3.	Logika	✓	
4.	Kewiraan	✓	
5.	Dasar-Dasar Kependidikan	✓	
6.	Perkembangan Peserta Didik	✓	
7.	Teori Musik I		✓
8.	Solfegio I		✓
9.	Sejarah musik I		✓
10.	Paduan Suara I		
11.	Praktek Instrumen Sekolah I		✓
12.	Vokal I		✓
13.	Etika	✓	
14.	Ilmu Alamiah Dasar	✓	

15.	Bahasa Indonesia	✓	
16.	Bahasa Inggris	✓	
17.	Belajar Dan Pembelajaran	✓	
18.	Teori Musik I		✓
19.	Solfegio II		✓
20.	Sejarah Musik II		✓
21.	Paduan Suara II		✓
22.	Praktek Instrumen Sekolah II		✓
23.	Vokal II		✓
24.	Profesi Kependidikan	✓	
25.	Filsafat Seni		✓
26.	Keybord I		✓
27.	Harmoni I		✓
28.	Gitar I		✓
29.	Direksi I		✓
30.	Drama I		✓
31.	Tari I		✓
32.	Arransemen Musik Sekolah I		✓
33.	Musik Liturgi		✓
34.	Keybord II		✓
35.	Harmoni II		✓
36.	Gitar II		✓

37.	Direksi II		✓
38.	Drama II		✓
39.	Tari II		✓
40.	Arransemen Musik Sekolah II		✓
41.	Musik Etnik NTT I		✓
42.	Apresiasi Seni		✓
43.	Seni Karya Dan Lukis		✓
44.	Menulis Partitur		✓
45.	Perencanaan Pengajaran Musik		✓
46.	Harmoni Lanjut		✓
47.	Analisa Musik		✓
48.	Vokal Grup I		✓
49.	Musik Nusantara		✓
50.	Musik Etnik NTT II		✓
51.	Pementasan Seni		✓
52.	Membaca Partitur		✓
53.	Evaluasi Pengajaran Musik		✓
54.	Metode Penelitian Seni		✓
55.	Vokal Grup II		✓
56.	Pengajaran Seni Holistik		✓
57.	Ansambel I		✓
58.	Komposisi I		✓

59.	Kontrapung		✓
60.	Komposisi Musik Sekolah I		✓
61.	Micro Teaching		✓
62.	Ansambel II		✓
63.	Komposisi II		✓
64.	Arransemen Musik		✓
65.	Pengalaman Musik Bersama		✓
66.	Komposisi Musik Sekolah II		✓
67.	Keterampilan Pilihan I		✓
68.	Keterampilan Pilihan II		✓
69.	Praktik Pengalaman Lapangan		✓
70.	Skripsi (TA)	✓	

Tabel. Daftar Mata Kuliah Pada Program Studi Sendratasik
(Sumber Data : Tata Usaha FKIP Sendratasik UNWIRA 2017)

Pada masa jabatan Bapak Piet Riki Tukan, beliau mempunyai visi dan misi dalam memegang jabatannya sebagai ketua program studi Sendrtasik adalah OHT (Otak Hati dan Tangan) yang bermakna orang harus membantu dan melayani dengan rendah hati.

Awalnya program studi ini hanya ada beberapa pengajar yang membantu Bapak Drs. Petrus Riki Tukan yakni Pater Daniel Kiti (Alm), Pater Sigo Ama Letor, Pater Piet Wani (Alm), Suster Pureza, RVM. Namun sering dengan berjalannya waktu, program studi Sendratasik mendapat penambahan dosen antara lain Bapak Drs. Agustinus Beda Ama, S.Sn.,M.Si., Bapak Stanis Sanga

Tolan, S.Sn., M.Sn., Ibu Flora Ceunfin, S.Sn., M.Sn., Bapak Melkior Kian, S.Sn., M.Sn., Pater Yohanes Don Bosko Bakok, SVD., S.Sn., M.Sn. selain itu dibantu oleh dosen honorer. Program studi Sendratasik sudah melakukan kali pergantian ketua program studi, yaitu :

No	Nama Dosen	Masa Jabatan
1.	Drs. Petrus Riki Tukan.	1985 – 2000
2.	Pater Piet Wani (Alm).	2000` - 2006
3.	Stanis Sanga Tolan, S.Sn., M.Sn	2006 – 2009
4.	Drs. Agustinus Beda Ama, S.Sn., M.Si.	2009 – 2011
5.	Melkior Kian, S.Sn., M.Sn.	2011 - Sekarang

Tabel : Masa Jabatan Ketua Program Studi Sendratasik
(Sumber Data : Tata Usaha FKIP Sendratasik UNWIRA 2017)

Berikut ini adalah daftar nama- nama dosen pada program studi Sendratasik UNWIRA Kupang Tahun 2017 :

No	Nama Dosen	Masa Jabatan
1.	Melkior Kian, S.Sn., M.Sn.	Kepro
2.	Drs. Petrus Riki Tukan.	Dosen kontrak
3.	Drs. Agustinus Beda Ama, S.Sn., M.Si.	Dosen Tetap
4.	Stanis Sanga Tolan, S.Sn, M.Sn.	Dosen Tetap
5.	Ibu Folra Ceunfin, S.Sn., M.Sn.	Dosen Tetap
6.	Yuliana Hutariningsih, S.Sn., M.Pd.	Dosen Tetap
7.	Pater Yohanes D. B. Bakok, SVD. S.Sn., M.Sn.	Dosen Tetap

Tabel: Daftar Nama-Nama Dosen Pada Program Studi Sendratasik

(Sumber Data : Tata Usaha FKIP Sendratasik UNWIRA 2017)

4.5. Visi Dan Misi Program Studi Sendratasik.

4.5.1. Visi Program Studi Sendratasik.

Terwujudnya suatu dunia pendidikan seni yang berwawasan global nasional-lokal yang didukung oleh SDM Kependidikan kesenian yang memiliki kompetensi keilmuan, kompetensi keguruan, dan kualitas kepribadian yang takwa berakhlak mulia, beretos kerja dan berdisiplin tinggi.

4.5.2. Misi Program Studi Sendratasik

1. menyelenggarakan pendidikan tinggi kependidikan seni yang berkualitas yang sejalan dengan kemajuan dan perkembangan IPTEKS.
2. Menyelenggarakan penelitian ilmiah yang bermutu dalam bidang (Pendidikan) kesenian yang memiliki sumbangan yang bermakna bagi pengembangan prodi (internal) maupun pengembangan Masyarakat (Eksternal).
3. Menyelenggarakan pengabdian sosial dalam bidang pendidikan kesenian yang berdasar pada bela-rasa kemanusiaan yang berbudaya demi pengembangan masyarakat dan lingkungan.

4.6. Tujuan Program Studi Sendrtasik

- menghasilkan tenaga pendidikan kesenian yang memiliki ilmu dan pengetahuan seni, keterampilan seni dan keterampilan keguruan, serta kualitas kepribadian yang tangguh.
- Menghasilkan tenaga pendidik kesenian yang memiliki inisiatif dan kreatifitas, kemampuan dan keterampilan dalam penelitian ilmiah bidang

(pendidikan) kesenian yang memberi manfaat bagi pengembangan diri, sekolah dan siswa, almamater dan masyarakat.

- Menghasilkan tenaga pendidik kesenian bela-rasadan kesetiakawanan sosial yang tinggi terhadap lingkungan alam sosial tempatnya mengabdikan.

4.7. Profil Program Studi Sendratasik UNWIRA Kupang

4.7.1. Keadaan Mahasiswa.

No.	Semester	Jumlah
1.	II	114 Orang
2.	IV	46 Orang
3.	VI	87 Orang
4.	VIII	50 Orang
5.	X	43 Orang
6.	XII	10 Orang
Jumlah		350 Orang

Tabel.Persentase Jumlah mahasiswa Tahun 2017
(Sumber Data : Tata Usaha FKIP Sendratasik UNWIRA 2017)

4.7.2. Peralatan Kampus

Pelaksanaan pembelajaran program studi ini, perlu di tunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana yang dimaksud dapat dibaca pada tabel- tabel berikut ini :

No	Jenis Alat	Jumlah
1.	Gitar Akustik	1 Unit
2.	Gitar Bass	1 Unit
3.	Gitar Elektrik	1 Unit
4.	Gong	17 buah
5.	Organ Elektrik	2 Unit

6.	Keybord	10 Unit
7.	Conga	3 Unit
8.	Bongo	1 Unit
9.	Triangle	1 Unit
10.	Drum Set	1 Unit
11.	Castanyet	1 Unit
12.	Maracas	1 Unit
13.	Sasando	6 Unit
14.	Piano	1 Unit
15.	Speaker	6 Unit
16.	Earphone	1 Unit
17.	Mic	4 Unit
18.	Mixer	1 Unit
19.	Power	1 Unit

Tabel 4.7.2. Jumlah Peralatan Musik

(Sumber Data : Ketua Seksi Perlengkapan Sendratasik UNWIRA 2017)

Keterangan : Khusus alat musik Rekorder, Pianika, dan Harmonika diwajibkan

Ketua Program Studi agar masing-masing Mahasiswa memilikinya.

No	Ruang	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kuliah	2	Baik
2.	Ruang Dosen	1	Baik
3.	Ruang musik	2	Baik
4.	Ruang Kepro/TU	1	Baik

5.	Toilet Mahasiswa/I	2	Baik
6.	Toilet Para Dosen	2	Baik
6.	Aula	1	Baik

Tabel. Jumlah Ruang Program Studi Sendratasik.

4.8. Jenis Kegiatan ekstrakurikuler Pada Program Studi Sendratasik Unwira Kupang

Kegiatan ekstrakurikuler pada umumnya adalah dilakukan apabila ada suatu perlombaan antar Program Studi, kampus maupun kegiatan perlombaan diluar kampus dan juga pada saat akan diadakan Kegiatan Kemah Bhakti Mahasiswa (KKBM). Kegiatan tersebut baik adanya karena bertujuan untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat atau minat serta memperluas wawasan pengetahuan, peningkatan nilai dan sikap. Banyak prestasi yang telah dicapai dan mengharumkan nama Universitas Dan Program Studi antar kampus sampai ke tingkat daerah, misalnya :

1. Juara 1 lomba Vokal Group Antar Fakultas UNWIRA Kupang pada tahun 2013.
2. Juara 1 lomba Vokal Group Tingakat Daerah (Pangan Lokal) Tahun 2010 dan 2013.
3. Juara 1 lomba Vokal Solo antar Fakultas UNWIRA Kupang pada tahun 2010.
4. Juara 2 lomba Vokal Solo antar Fakultas UNWIRA Kupang pada tahun 2013.

5. Juara 1 lomba tari kreasi antar fakultas pada peringatan Dies Natalis UNWIRA Kupang tahun 2011 dan 2012.
6. Juara 2 lomba lukis peringatan Ulang Tahun UNWIRA Kupang Tahun 2012.
7. Juara 1 lomba Tari Daerah NTT grup A mewakili UNWIRA untuk bergilir Walikota dan mendapat satu piala tetap pada Tahun 2014.
8. Juara 2 lomba Vokal Group Tingkat Daerah (Pangan Lokal) tahun 2013.
9. Juara 1 festival budaya daerah NTT group A mewakili UNWIRA untuk bergilir walikota dan mendapat satu piala tetap pada tahun 2014.
10. Juara 2 festival daerah NTT group B mewakili Sendratasik mendapat satu piala tetap pada tahun 2014.

Selain mengikuti perlombaan seni, mahasiswa musik program studi Sendratasik UNWIRA Kupang juga mengikuti perlombaan lain di luar seni turut berpartisipasi dalam kegiatan Dies Natalis UNWIRA Kupang dalam perlombaan *Footsal*.

4.9. Akreditasi Program Studi Sendratasik.

Berdasarkan Surat Keputusan BAN-PT No.1151/SK/BAN-PT/Akred/S/ /XI/2015, menyatakan bahwa Program Studi Seni Drama Tari dan Musik. Universitas Katolik Widya Mandira Kupang terakreditasi peringkat B.

4.10. Hasil penelitian dan Pembahasan.

Alat musik *Letor* merupakan suatu alat musik tradisional yang berasal dari kabupaten Sikka. Alat musik ini merupakan alat musik Perkusi atau alat musik pukul yang terdiri atas bilahan-bilahan kayu yang panjangnya bertahap

menghasilkan bunyi yang berbeda jika dipukul dengan alat pukul yang dibuat dari kayu (*Xilophone*) yang dimainkan oleh dua orang pemain.

Sejarah alat musik ini sudah ada Pada zaman dahuludimana kebudayaan Maumere masih bersifat tutur sampai dengan sekarang ini. Sebelum adanya *Gong Waning* di daerah Sikka, masyarakat di sana terlebih dahulu menggunakan alat musik *Letor*.

Sejarah alat musik *Letor* ini lahir di Kebun dikalangan para petani, sejak dahulu kala dimana para petani bercocok tanam. sambil menjaga tanaman agar terhindar dari serangan binatang-binatang, yang akan datang merusak tanaman padalahannya, Para petani mulai memainkan alat musik *Letor*, Dari situlah alat musik *Letor* ini terlahir.

Menurut kesepakatan tradisi alat musik *Letor* Ini disusun dari bilahan : *Udong, Upo, Ina Depo, Ina, Upo* dan *Hagong*. Susunan bilahan ini besar kecil, panjang pendeknya tidak beraturan. Hal ini didasarkan pada kepraktisan pemain dalam memainkan masing-masing bilahan sesuai tuntutan bunyi Irama *Leke Sora* yang dimainkan.



Pada setiap bilahan (*Udong, Upo, Ina depo, Ina, Upo* dan *Hagong*) pada alat musik *Letor* tidak mengandung makna yang saling berkaitan dengan kehidupan Manusia, akan tetapi alat musik ini bersifat menghibur. sistem penamaan setiap bilahan pada alat musik ini juga sudah diwariskan dan disepakati menurut para leluhur sesuai dengan posisi tangan dari para pemain.

(Sumber: Hasil Wawancara dengan Bapak Kanisius Maruli, Budayawan Sikka di Kupang, 10 Mei 2017).

Letor sendiri merupakan alat musik yang terbuat dari kayu berbentuk bilahan-bilahan, yang disusun seperti *Gambang* pada alat musik Jawa namun, berbeda dengan alat musik *Letor*. *Letor* sendiri disusun pada dua batang pisang sehingga bunyi yang dihasilkan lebih besar. Suara yang dihasilkan *Letor* hampir mirip dengan *Gong Waning* sehingga menimbulkan bunyi yang selaras bila dimainkan oleh dua orang pemain. alat musik ini biasanya digunakan untuk mengiringi tarian- tarian atau syair-syair adat. (<http://www.NegrikuIndonesia.com>)

Peran alat musik ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat menghibur dan alat ini juga biasa dimainkan pada saat upacara-upacara adat atau upacara tertentu seperti: upacara keagamaan, penyambutan tamu atau pembesar, pemberkatan gereja, dan lain-lain.

Memainkan alat musik ini tentunya tidaklah mudah tetapi membutuhkan keterampilan dan latihan yang tekun. Alat musik *Letor* biasanya menjadi sentuhan-sentuhan alat musik perkusi dalam sebuah sajian musik. Ada begitu banyak irama yang sering digunakan dalam permainan alat musik *Letor* untuk mengiringi tarian-tarian atau sayir-syair adat. Salah satu irama irama yang cukup sulit dimainkan adalah irama *Leke Sora*. Untuk menguasai irama ini dibutuhkan metode yang

tepat, latihan yang teratur, kedisiplinan dan ketekunan dalam berlatih serta pemilihan Iringan Irama yang tepat. Metode yang tepat untuk menguasai keterampilan dalam bermain alat musik *Letor* dengan irama *Leke Sora* adalah metode drill. Latihan secara berulang-ulang adalah ciri khas dari metode ini. Irama yang sulit jika dilatih secara berulang-ulang serta mendapat arahan dan bimbingan maka akan mendapatkan hasil yang baik. Irama *Leke Sora* merupakan irama yang tepat untuk disajikan dalam permainan alat musik *Letor*. Alat musik ini sederhana tetapi menarik dan sangat nyaman didengar jika dimainkan dengan baik.

4.10.1. Alat dan Bahan yang digunakan dalam proses pembuatan *Letor*.

A. Tahap pertama

Proses pemotongan kayu, kayu yang akan dibuat alat musik *Letor* adalah kayu pilihan (dalam Bahasa Daerah maumere di sebut *Ai Denu*) atau bisa juga menggunakan kayu angkana (*Pterocarpus indicus*). Proses pembuatan cukup singkat, yaitu kayu-kayu tersebut dipotong kemudian dibelah menjadi enam bagian.

B. Tahap kedua

Setelah kayu-kayu tersebut dipotong dan dibelah menjadi enam bagian, selanjutnya kayu tersebut dijemur hingga kering, agar menghasilkan bunyi yang bagus.

C. Tahap ketiga

Setelah bilahan kayu tersebut kering, selanjutnya dilakukan proses penyeteman. Proses penyetem dilakukan dengan cara memotong pada

bagian sisi kiri dan kanan pada setiap bilahan kayu agar menghasilkan nada yang sesuai.

Dalam proses pembuatan alat musik *Letor* inidibutuhkan seseorang yang berwawasan luas tentang alat musik *Gong Waningsertanada-nada* yang terdapat pada alat Musik *Gong Waning*, sehingga bisa menentukan nada-nada pada setiap penyeteman bilahan alat musik *Letor*.

Dalam proses penyeteman alat musik ini juga terdapat berbagai macam kesulitan diantaranya pada proses penyeteman. Penyeteman ini dilakukan secara berulang-ulang, guna mendapatkan bunyi yang sesuai dengan bunyi *Gong Waning*, Apabila pada saat bilahan-bilahan kayu tersebut disimpan sekian lama dan telah distem, maka bunyi yang dihasilkan berbeda dengan bunyi sebelumnya.

4.10.2. Ukuran serta bunyi yang dihasilkan pada alat musik *Letor*.

➤ *Udong*

Udong merupakan bilahan pertama pada perangkat alat musik *Letor* yang berukuran panjang ± 51 cm. Pada alat musik *Letor* *Udong* sangat berperan penting untuk menjaga kestabilan tempo dalam suatu iringan.

➤ *Depo*

Depo merupakan bilahan kedua pada perangkat alat musik *Letor* yang berukuran panjang ± 56 cm. Pada alat musik *Letor*, bilahan *Depo* berperan juga mengikuti ketukan atau tempo apabila bilahan *Depo* telah dimainkan atau dibunyikan secara serentak dengan bilahan *Udong*.

➤ *Ina Rua*

Ina Rua merupakan bilahan ketiga pada perangkat alat musik *Letor* yang berukuran panjang ± 60 cm. *Ina Rua* berperan sebagai penghias atau variasi dalam permainan alat musik *Letor*.

➤ *Ina*

Ina merupakan bilahan keempat yang berukuran panjang ± 68 cm. pada alat musik *letor* dan juga bilahan *Ina* sebagai perangkat induk atau disebut gong ibu. bilahan *Ina* berperan sebagai penghias atau variasi dalam permainan alat musik *Letor*, biasanya dimainkan pada ketukan tertentu.

➤ *Upo*

Upo merupakan bilahan kelima pada perangkat alat musik *Letor* yang berukuran panjang ± 50 Cm. *Upo* berperan sebagai penghias atau variasi dalam permainan alat musik *Letor*, biasanya dimainkan dalam satu paket dengan bilahan terakhir yaitu *Hagong*.

➤ *Hagong*

Hagong merupakan bilahan terakhir pada perangkat alat musik *Letor*. bilahan *Hagong* berperan sebagai penghias atau variasi dalam permainan alat musik *Letor*. Namun bilahan *Hagong* biasanya dimainkan dalam satu paket dengan bilahan *Upo*.

4.10.3. Fungsi Alat musik *Letor* di Masyarakat Kabupaten Sikka.

Fungsi alat musik *Letor* di masyarakat Kabupaten Sikka adalah :

- a. Sebagai sarana untuk mengiringi tarian atau syair-syair adat.

Alat musik *Letor* dengan irama khusus *Leke Sora* biasanya mengiringi syair-syair adat. Yaitu dengan memainkan irama *Leke Sora* dengan tempo yang pelan.

- b. Sebagai sarana untuk menghibur Fungsi Alat musik *Letor* yaitu sebagai sarana untuk menghibur dan menghilangkan kejenuhan akibat rutinitas harian, serta sebagai rekreasi dan ajang pertemuan dengan warga lainnya.
- c. Sebagai sarana upacara budaya atau ritual.

Alat musik *Letor* ini sangat penting terutama pada budaya atau ritual.pemberkatan gereja,penyembutan para pembesar, dan upacara-upacara lainnya terkadang menggunakan alat musik ini.

4.11. Proses pembelajaran pola iringan irama *Leke Sora* dalam permainan alat musik *Letor*.

Proses pembelajaran pola iringan irama *Leke Sora* dalam permainan alat musik *Letor* pada mahasiswa sendratasik minat perkusi dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu : Tahap awal, Tahap inti dan Tahap akhir sebagai berikut :

4.11.1. Tahap Awal.

➤ persiapan.

Persiapan adalah langkah kegiatan awal dalam proses penelitian. disini peneliti melakukan proses penelitian dengan perekrutan para mahasiswa minat perkusi.

Dalam perekrutan mahasiswa minat perkusi, peneliti merekrutnya dengan cara :

1. Peneliti memberi pengumuman tentang adanya perekrutan mahasiswa minat perkusi, kepada semester VI untuk dijadikan subyek peneliti.
2. Peneliti melakukan wawancara singkat mengenai kesediaan mereka mengikuti pola pembelajaran iringan irama *Leke Sora* dalam permainan alat musik *Letor* bagi mereka mahasiswa minat perkusi .
3. Peneliti mendaftarkan identitas mahasiswa minat perkusi yang sudah direkrut. Nama-nama mereka sebagai berikut :

➤ Nama Lengkap : Ardianto Wagur
Nama Panggilan : Ardi
Semester : VI (Enam)
No.Reg : 17114070
Asal : Manggarai
Alamat : Tanah Merah – Baubau.

➤ Nama Lengkap : Agustinus W. Tani
Nama Panggilan : Dhony
Semester : VI (Enam)
No.Reg : 17114171
Asal : Kota Baru – Kab. Ende
Alamat : Penfui Kupang

➤ Nama Lengkap : Paulus E. Ipir
Nama Panggilan : Paul

Semester : VI (Enam)
No.Reg : 17114029
Asal : Larantuka
Alamat : Jln.San Juan II, Penfui Kupang

➤ Nama Lengkap : Levi Satria Gani Daris.
Nama Panggilan : Gani
Semester : VI (Enam)
No.Reg : 17114043
Asal : Manggarai
Alamat : Liliba-Kupang.

Setelah peneliti merekrut subyek peneliti dan mendata mereka masing-masing, Peneliti mulai menentukan jadwal penelitian dan jadwal yang di tentukan peneliti yaitu pada tanggal:10 Mei - 15 Mei 2017 pukul 13.00-13.50 Wita, kecuali pada hari libur dan hari minggu.

4.11.2. Tahap Inti.

➤ **Pertemuan Pertama (10 Mei 2016).**

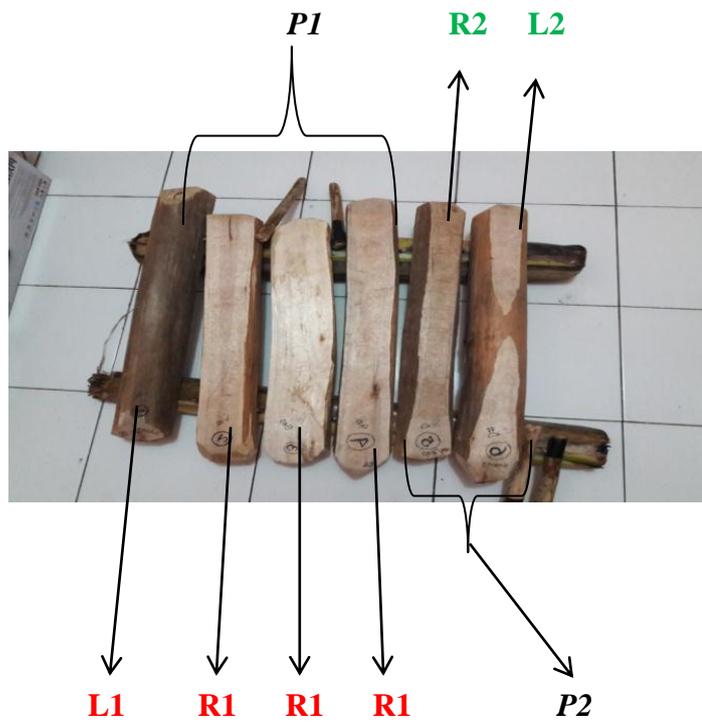
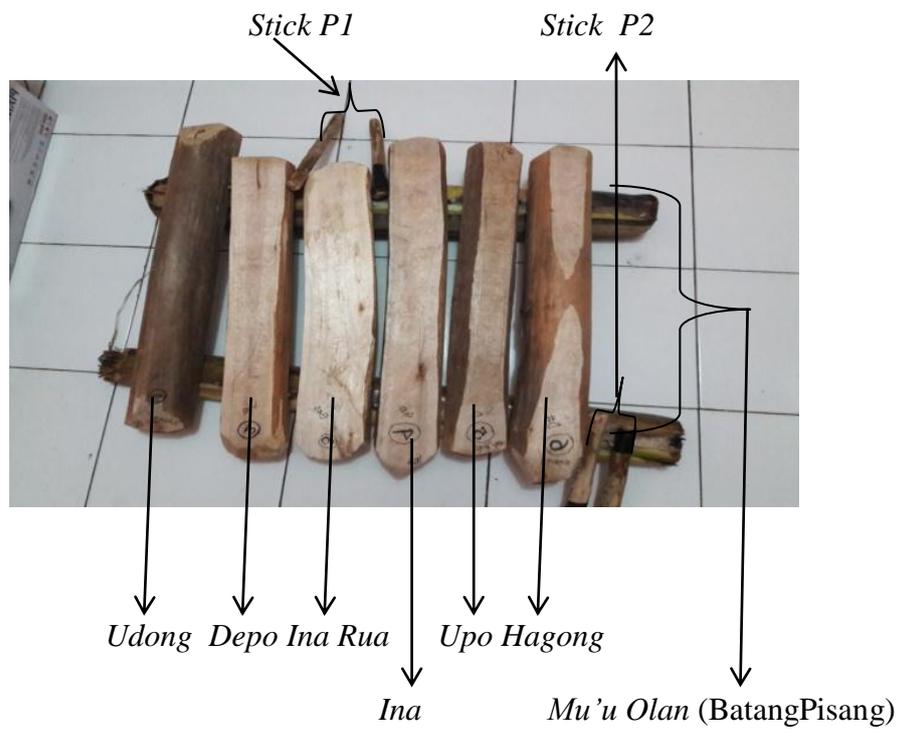
Sebelum memulai kegiatan yaitu, praktek bermain iringan irama *leke sora* peneliti terlebih dahulu menjelaskan materi tentang bermain irama *leke sora* dalam permainan Alat Musik tradisional *Letor*.

Secara etimologis *Leke sora* merupakan penggabungan dari dua kata yaitu kata *Leke* dan *Sora*.Irama *Leke Sora* sendiri merupakan Irama *Leke Sora* merupakan penggabungan dari dua kata yaitu *Leke* Yang berarti tempo yang cepat

dan *Sora* yang berarti tempo yang lambat, akan tetapi irama ini mempunyai tujuan yang sama yaitu: memupuk persaudaraan yang tinggi, disamping itu juga untuk meminta dukungan atau restu dari para leluhur agar apa yang sudah diperoleh bisa dipertahankan dan semakin maju.

Perbedaan Irama *Leke* dan *Sora* terletak pada hentakan dan alunan musik *Letor* atau *Gong Waning*. Kedua irama tersebut dimainkan secara perlahan mengiringi pantun. Perbedaannya pada *Sora* para penari menari sambil berbalas pantun, sedangkan pada irama *Leke* penari menari dalam suatu lingkaran dengan salah satu orang penari sebagai solis sedangkan para penari lainnya menyambung pada refren. Irama Kebiasaan masyarakat Sikka terdahulu menyebutkan Irama tersebut adalah Irama *Leke Sora*.

Pada proses penelitian ini Peneliti juga memberikan penjelasan secara singkat tentang alat musik *Letor*, serta bilahan-bilahan, pengaturan posisi tangan, dan posisi duduk dalam memainkan alat musik *Letor* yang akan dilibatkan dalam permianan iringan irama *Leke Sora*.



Keterangan :

- Pemain pertama (P1) memainkan bilahan-bilahan *Udong, Depo, Ina Rua* dan *Ina*
- Pemain kedua (P2) memainkan bilahan-bilahan *Upo Dan Hagong*
- **L1** : Kode tangan kiri pemain 1
- **L2**: Kode tangan kiri pemain 2
- **R1** : Kode tangan kanan pemain 1
- **R2**: Kode tangan kanan pemain 2

Alat musik ini biasanya dimainkan oleh dua orang pemain. Posisi yang paling efektif digunakan dalam cara memainkan alat musik ini adalah posisi duduk saling berhadapan sambil duduk jongkok atau duduk bersila tergantung dari kenyamanan para pemain. Ini adalah salah satu contoh posisi duduk dalam memainkan alat musik *Letor*.

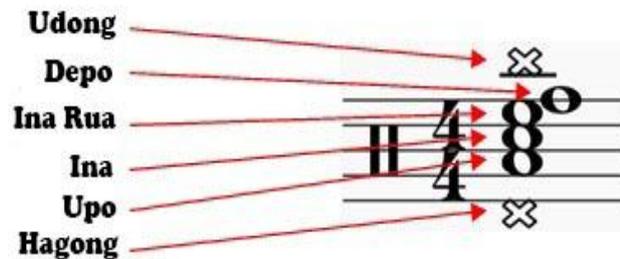


Gambar 4.1 Posisi duduk memainkan alat musik letor.
(Dok. Bernadino M. Soares, 15/05/2017)

Simbol-simbol yang terdapat pada partitur berbeda dengan partitur pada umumnya bentuknya agak berbeda, Namun cara membaca notasi pada alat musik ini sama dengan membaca notasi pada alat musik pada umumnya. Tanda diam

yang dipakai pada alat musik ini sama dengan tanda diam yang sering digunakan pada alat musik umumnya, secara khusus partitur alat musik drum.

Keterangan partitur :



X = posisi tangan kiri
O = posisi tangan kanan

Nama Not	Bentuk Not	Tanda Istirahat	Nilai
Not Penuh			4 Ketuk
Not 1/2			2 Ketuk
Not 1/4			1 Ketuk
Not 1/8			1/2 Ketuk
Not 1/16			1/4 Ketuk
Not 1/32			1/8 Ketuk



Gambar 4.2. (Penjelasan Partitur Iringan Irama *Leke Sora*)
(Dok. Bernadino M. Soares, 10/05/2017)

Memberi penjelasan tentang membaca partitur sangatlah penting. Pemain musik tidak hanya terampil bermain musik akan tetapi juga harus memiliki pengetahuan tentang teori musik sehingga dapat memahami partitur. Partitur adalah salah satu penulisan not musik dimana didalamnya bukan hanya tercantum not yang harus dimainkan tetapi juga durasi bunyi dan jeda yang paling efektif dan efisien. Cara membaca partitur adalah dari kiri ke kanan. Partitur alat musik *Letor* tidak jauh berbeda dengan partitur alat musik drum, hanya simbol-simbol atau penamaan alat musik berdasarkan setiap bilahannya yang berbeda. Oleh karena itu sangatlah penting peneliti memberi penjelasan tentang membaca partitur alat musik.

➤ **Pertemuan kedua (12 Mei 2017)**

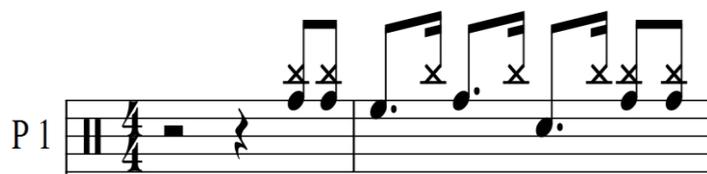
Pada pertemuan kedua ini pada tanggal 12 mei 2017 Peneliti memberikan contoh caramemainkan pola iringan irama *Leke Sora* kepada mahasiswa minat perkusiagar mereka bisa memperhatikan pola iringan irama tersebut,

selanjutnya mereka diberikan kesempatan untuk memainkan pola iringan irama *Leke Sora* secara bergantian sebagai bentuk pengenalan.



Gambar (Pola Ritme Dasar iringan irama *Leke Sora*)

Peneliti juga memberikan kesempatan pada masing-masing mahasiswa minat perkusi untuk memainkan pola iringan irama *Leke Sora*. Melihat bahwa irama ini cukup asing dimata mereka, sehingga mereka tampak sulit memainkannya. Melihat mereka mengalami kesulitan yaitu pada birama 1 dan 2, disini tampak mereka terlihat kaku yaitu pada pemain 1 (P1). Pemain (P1) memainkan bilahan-bilahan *Udong*, *Depo*, *Ina wa'a* dan *Ina*. Berikut ini adalah bagian yang sulit dimainkan oleh mahasiswa minat perkusi pemain 1 (P1):



Sedangkan kesulitan pemain 2 (P2) yaitu memainkan bilahan *Upodan Hagong*, peneliti pun membantu dan membimbing mereka serta memberikan contoh kepada mereka cara memainkan bilahan *Upo* dan *Hagong*. peneliti memainkan pola iringan irama *Leke Sora* dengan tempo yang lambat secara perlahan sehingga dapat membantu daya tangkap mereka untuk memainkan pola

iringan irama *Leke Sora*. Berikut ini adalah bagian yang sulit dimainkan oleh mahasiswa minat perkusi Pemain 2 (P2):



Kemampuan mereka berbeda-beda ada yang memiliki daya tangkap cepat, tetapi ada pula yang daya tangkapnya lambat. Oleh karena itu dibutuhkan proses latihan secara disiplin dan teratur. Diantara keempat mahasiswa dari 2 kelompok yang teliti, ada 3 mahasiswa yang daya tangkapnya cepat sedangkan 1 mahasiswa daya tangkapnya lambat. Oleh karena itu peneliti memberi lebih banyak arahan kepada anggota mahasiswa minat perkusi agar memainkan pola iringan irama *Leke Sora* secara bertahap dengan menggunakan 8 birama



Peneliti kemudian meminta mereka untuk memainkan pola iringan irama *Leke Sora* secara berulang-ulang, sampai mereka betul-betul menguasai iringan irama tersebut. Disini metode yang dipakai peneliti adalah metode drill.



Gambar :4.3 (Latihan pola iringan irama *Leke Sora*kelompok 1 dan 2).
(Dok. Berdanino M.Soares, 12/05/2017)

Sebelum melanjutkan penelitian pada tahap selanjutnya, peneliti menyadari bahwa pada pertemuan yang kedua mahasiswa minat perkusi masih ada kekurangan yaitu ada yang memiliki kesulitan dalam memainkan pola iringan irama *Leke Sora*.Diantaramereka masih ada yang terlihat kaku dalam memainkan pola iringan irama *Leke Sora*.Hal ini menjadi lebih sulit ketika memasuki tahap berikut, dimana mereka harus pandai memainkan alat musik tersebut secara keseluruhan dengan lancar. Karena itu peneliti mencari solusi agar bisa membantu mereka pada tahap selanjutnya.

➤ **Pertemuan ketiga (13 Mei 2017)**

Pada pertemuan ketiga inipada tanggal 13 mei 2017 peneliti membimbing mahasiswa minat perkusi dalam memainkan pola iringan irama *Leke Sora* dan melakukan perbaikan-perbaikan pada teknik pukulan.teknik pukulan yang digunakan peneliti dalam memberikan Pembelajaran Pola iringan irama Leke Sora pada alat musik Letor adalah teknik pukulan *Matched Grip : Close Hand* atau Tangan tertutup.*Closed Hand* merupakan pukulan yang mengandalkan lengan dan pergelangan tangan sehingga pukulan juga kaku dan mngakibatkan tangan menjadi lebih cepat lelah.(www.klinikdrum.com).



Gambar : Teknik memegang Stik. *Matched Grip : Close Hand*

Pada tahap ini peneliti memberikan bimbingan bimbingan secara intensif kepada mahasiswa minat perkusi.Setiap mahasiswa minat perkusi diminta untuk memainkan pola iringan irama *Leke Sora* secara keseluruhan sambil peneliti meneliti, melihat dan mewawancarai langsung masing-masing orang dari mahasiswa minat perkusi untuk mencari tahu pada bagian mana yang menjadi kesulitan bagi mereka.Namun pada tahap pertemuan ketiga ini mahasiswa minat

perkusi sudah terlihat mampu menguasai dan memainkan pola iringan irama *Leke Sora* secara keseluruhan. Berikut ini adalah penyajian pola iringan irama *Leke Sora*:

POLA IRINGAN IRAMA *LEKE SORA*

The musical score is presented in three systems, each with two staves labeled P1 and P2. The time signature is 4/4. The notation includes various rhythmic values such as eighth and sixteenth notes, rests, and accents. Part P1 features a complex rhythmic pattern with many sixteenth notes and accents, while Part P2 has a simpler pattern with eighth notes and rests. The measures are numbered 1 through 12.

1 2 3 4

P1

P2

5 6 7 8

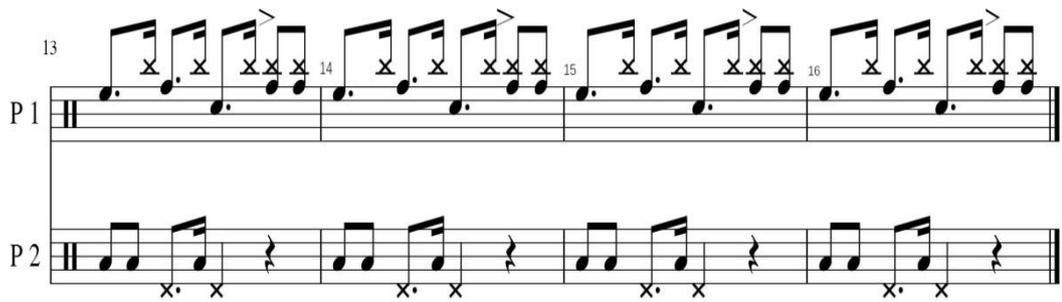
P1

P2

9 10 11 12

P1

P2



Gambar 4.4.(Bimbingan dan latihan pola iringan irama *Leke Sora*).
(Dok. Berdanino M.Soaes, 13/05/2017)

Meskipun mengalami kesulitan pada tahap ini, akan tetapi proses pembelajaran pola iringan irama *Leke Sora* ini berjalan dengan aman, karena peneliti menggunakan metode drill. Metode drill merupakan cara mengajar

dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu. Kata latihan mengandung arti bahwa sesuatu itu selalu diulang-ulang antara proses belajar yang pertama dengan proses-proses selanjutnya.

➤ **Pertemuan keempat (15 Mei 2017)**

Pada pertemuan keempat ini pada tanggal 15 Mei 2017 peneliti melihat kembali sampai sejauh mana proses latihan pola iringan irama *Leke Sora* pada mahasiswa minat perkusi dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa minat perkusi untuk memainkan pola iringan irama *Leke Sora* secara keseluruhan dengan baik dan benar sesuai dengan partitur yang ada. Setelah masing-masing mereka memainkan pola iringan irama *Leke Sora* dalam permainan alat musik *Letor*, peneliti melihat mereka sudah mampu menguasai pola iringan tersebut meskipun belum sempurna. Hal ini disebabkan kemampuan daya tangkap mereka yang berbeda-beda akan tetapi secara keseluruhan mereka sudah mampu menguasai pola iringan irama *Leke Sora* dengan baik. Daya tangkap mereka berbeda-beda yaitu pada teknik pukul yang terlihat masih kaku, namun hal ini masih terlihat seirama dengan iringan irama *Leke Sora*. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sendratasik minat perkusi sudah mengenal dan mampu menguasai pola iringan irama *Leke Sora* dalam permainan alat musik *Letor* dengan baik, dan tak lupa pula peneliti memberikan motivasi kepada mereka agar selalu berlatih sehingga keterampilan mereka semakin meningkat dalam bermain alat musik apa saja secara khusus dalam memainkan alat musik tradisional *Letor*.



Gambar 4.5. (penyempurnaan pola iringan irama *leke sora*).
(Dok. Berdanino M.Soaes, 15/05/2017)

4.11.3. Tahap akhir

➤ pementasan

Pementasan merupakan kegiatan akhir peneliti pada proses penelitian secara khusus pada pertemuan keempat, pada pertemuan tersebut mahasiswa minat perkusi memainkan pola iringan *Leke Sora* pada alat musik *Letor* secara keseluruhan dan Pada tahap ini juga peneliti melakukan evaluasi secara bersama mahasiswa minat perkusi terkait dengan mengulangi beberapa pertemuan yang sudah dilalui. Hal-hal yang menjadi kendala dan masalah yang dibahas serta hal-hal yang menjadi pendukung dalam pembelajaran Pola iringan irama *Leke Sora* dalam permainan alat musik *Letor*. Hal ini dimaksud agar peneliti bisa mengetahui kesan dan juga hal-hal penting lainnya yang bisa diperoleh dari mahasiswa minat perkusi agar bisa dibahas dan dicari solusi secara bersama-sama. Berikut ini pola penyajian irama *Leke Sora* pada alat musik *Letor* :

POLA IRINGAN IRAMA LEKE SORA

The image displays a musical score for the *Leke Sora* rhythm pattern on the *Letor* instrument. The score is written in 4/4 time and consists of two parts, P1 and P2, each with two staves. Part 1 (P1) is divided into four measures, numbered 1 through 4. Part 2 (P2) is divided into four measures, numbered 5 through 8. The notation includes various rhythmic values such as eighth and sixteenth notes, rests, and accents. The P1 staff uses a double bar line with a vertical line through it, while the P2 staff uses a standard double bar line. The P1 staff has a treble clef, and the P2 staff has a bass clef.

The image shows a musical score for two parts, P1 and P2, across four measures. Part P1 (top staff) consists of eighth notes with stems pointing up, grouped in pairs. Part P2 (bottom staff) consists of eighth notes with stems pointing down, grouped in pairs, with rests in between. The measures are numbered 9, 10, 11, and 12. The notation includes various rhythmic values and rests, indicating a complex rhythmic exercise.

4.12. Faktor Pendukung dan Penghambat Pada Saat Latihan

4.12.1. Faktor Penghambat

a. Mahasiswa.

Selama pada proses latihan terdapat berbagai kendala yang dijumpai peneliti diantaranya soal ketepatan waktu yang telah disepakati bersama. Waktu latihan terkadang harus ditunda karena semua pemain adalah mahasiswa aktif yang harus mengikuti kegiatan perkuliahan dan kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan perkuliahan baik dalam teori maupun praktek. Dengan adanya hambatan ini terkadang latihan tidak maksimal karena anggota merasa lelah.

b. Peneliti

Peneliti telah menguasai materi dan mempunyai rencana yang matang dalam setiap pertemuan sehingga mampu menciptakan suasana dan komunikasi yang baik dengan setiap anggota mahasiswa minat perkusi.

c. Lingkungan

Selama proses penelitian, suasana penelitian sangat mendukung dan sangat berpengaruh pada proses berjalannya penelitian. Suasana yang baik juga dan juga sangat mendukung baik itu dari keluarga, sanak

saudara, teman dan para dosen yang ada di program studi Sendratasik, yang tulus membantu dan mendukung sehingga peneliti serta anggota merasa nyaman dalam melakukan proses latihan dalam setiap pertemuan.